

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan berbagai kelengkapan sesuai dengan kebutuhan hidupnya, sehingga ia dapat menata kehidupan di muka bumi dengan baik. Segala kelengkapan itu bersifat potensial. Melalui berbagai tahapan waktu dan perkembangannya, ia akan mampu hidup mandiri. Setelah manusia dilahirkan ke dunia, ia akan sangat bergantung kepada bantuan pihak lain dalam menggunakan dan mengembangkan potensinya itu. Untuk mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, manusia memerlukan upaya orang lain yang mampu dan rela memberikan bimbingan ke arah kedewasaan, paling tidak bantuan dari sang ibu. Upaya itu dapat disebut sebagai proses pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal apapun manusia memerlukan pendidikan (Syahidin, 2009, hlm. 23).

Hakikat pendidikan bagi manusia berkaitan dengan pengertian tentang manusia itu sendiri, termasuk tujuan-tujuannya. Manusia dilahirkan dalam suatu kondisi yang lemah dan tidak tahu apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia sesungguhnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja kepada alam lingkungannya, ia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan (Sauri, 2006, hlm. 39).

Manusia sebagai makhluk psiko-fisik tidak berada dalam posisi pasif, melainkan bergerak dan berkembang dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya. Sebagai makhluk yang berubah, manusia mengalami proses perubahan dan perubahannya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan yang ada disekitarnya (Sauri, 2006, hlm. 40).

Perubahan yang dialami manusia menyebabkan manusia perlu pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik (Sauri, 2006, hlm. 40).

Manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan perlu mendidik diri.” Manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan” (MKDP, 2010, hlm. 18).

Ada beberapa alasan mengapa ilmu pendidikan sangat di perlukan, antara lain: Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultant*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat di hindarkan. karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, dan bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang di jiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses *ikhtiyār* yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha *ikhtiyār* tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan *trial and eror* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa di landasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis (Arifin, 2011, hlm. 9).

Islam sebagai wahyu yang di turunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana di kembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis.

Oleh karena itu, teori-teori kependidikan Islam yang di susun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut. Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana di lakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan. Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci *al-qurān* dan *ḥadīṣ* maupun kaum ulama. Untuk itu di perlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang di dukung dengan hasil penelitian yang luas (Arifin, 2011, hlm. 9).

Lembaga menurut bahasa adalah “badan” atau “organisasi” (tempat berkumpul). Badan (lembaga) pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada si terdidik sesuai dengan badan tersebut. Lembaga pendidikan Islam ialah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam yang baik, yang permanen, maupun yang berubah-ubah dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri (Umar, 2010, hlm. 149).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam, oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang di berikan kepadanya, seperti sekolah (*Madrasah*) yang melaksanakan proses pendidikan Islam (Umar, 2010, hlm. 150).

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga sosial, baik yang

permanen maupun yang berubah-ubah. Lembaga ini mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri (Mujib & Jusuf, 2008, hlm. 223).

Kata dasar ‘‘Pembelajaran’’ adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin, 2012, hlm. 10).

Menurut Alma (2010, hlm. 33) Menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi’’.

Dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari aktivitas ekonomi, seperti aktivitas tukar menukar uang dengan barang berupa sandang, pangan dan papan. Aktivitas perniagaan seperti jual-beli selalu manusia lalui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu manusia bisa melangsungkan kehidupan. Untuk dapat menjalani ibadah yang optimal kepada Allah SWT. baik ibadah *maḥḍah* dan ibadah *gairu maḥḍah*, manusia harus bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri kemudian kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Karena untuk beribadah kepada Allah manusia memerlukan sandang untuk menutupi auratnya, pangan untuk memberikan energi pada tubuhnya, juga papan untuk dia bisa beristirahat dengan tenang dan damai.

Untuk bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (sandang, pangan dan papan), manusia perlu bekerja demi memperoleh uang yang menjadi alat tukar

untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan tersebut. Banyak pekerjaan yang bisa dilakukan manusia untuk itu, selain bekerja kepada orang lain manusia juga bisa bekerja kepada dirinya sendiri dengan cara menjadi seorang wirausahawan/wirausahawati.

Karena di dalam *al-qurān* dijelaskan, bahwa Allah Swt. yang telah menciptakan kehidupan dan memberikan rezeki kepada manusia di dunia ini pun telah meridhai bahwasanya perniagaan merupakan aktivitas yang beliau bolehkan dan beliau ridhai. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Nisā` [4]: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ۲۹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. Al-Nisā` [4]: 29).

Selanjutnya firman Allah dalam QS. *Hūd* [11]: 6,

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (*Al-Lauh Mahfūz*) (QS. *Hūd* [11]: 6).

*Rasūlullāh* Saw sendiri merupakan seorang wirausahawan. Ia adalah seorang wirausahawan yang selalu memperoleh kesuksesan pada zamannya karena ia selalu berusaha menjaga nilai-nilai agama dalam melakukan aktivitas perniagaannya. Oleh karena itu sebagai seorang muslim, siapa saja yang ingin

menjadikan dirinya sebagai seorang wirausahawan/wirausahawati maka dia harus mencontoh bagaimana *Rasūlullāh* Saw menjalani perniagaan. *Rasūlullāh* saw secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak (Jusmaliani, 2008, hlm. 45).

Sabda *Rasūlullāh* Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id menegaskan: saudagar yang jujur dan dapat dipercaya akan dimasukkan dalam golongan para Nabi, golongan orang-orang jujur, dan golongan para *syuhadā*. *ḥadīṣ* tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap transaksi perdagangan diperintahkan untuk lebih mengutamakan kejujuran dan memegang teguh kepercayaan yang diberikan orang lain. Selain itu, dalam setiap transaksi perdagangan dituntut harus bersikap sopan dan bertingkah laku baik sebagaimana disebutkan dalam *ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: Rahmat Allah atas orang-orang yang berbaik hati ketika ia menjual dan membeli serta ketika membuat keputusan. Berdasarkan *ḥadīṣ* tersebut, tampak jelas bahwa Muhammad Saw. telah mengajarkan untuk bertindak jujur dan adil serta bersikap baik dalam setiap transaksi perdagangan (Jusmaliani, 2008, hlm. 46).

Nabi telah mewariskan petunjuk-petunjuk pada dunia yang tanpa arah ini agar menegakkan kejujuran dan meminta agar menjaga hubungan baik dan ramah dengan para pelanggan dalam berdagang dan berniaga. Itulah rahasia keberhasilan dalam perdagangan (Afzalurrahman, 1995, hlm. 27).

Pada tahun 1998, perekonomian Indonesia memasuki masa yang sangat sulit. Pergantian kekuasaan dari orde baru ke era reformasi yang disertai dengan krisis multi dimensi mengakibatkan pengangguran dimana-mana. Perekonomian yang saat itu terpusat pada usaha-usaha besar dan konglomerasi mengalami kesulitan besar. daya beli masyarakat menurun.

Perusahaan-perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Di lain pihak, ketidakpastian sosial politik begitu terasa. Semua orang merasa tidak pasti. Sistem pemerintahan berubah, acuan dan undang-undang berubah. Sikap

masyarakat sangat agresif dan investor-investor asing dan dalam negeri pergi meninggalkan Indonesia. Di tengah-tengah ketidakpastian itu, para sarjana kesulitan mencari pekerjaan. Sebagian besar tidak dapat ditampung. Mereka harus bersaing dengan orang-orang yang telah jauh berpengalaman dalam mencari kerja. Para sarjana itu pun menjadi pengangguran (Kasali, 2010, hlm. 9).

Selama periode 1980-1995, pertumbuhan angkatan kerja Indonesia mencapai 3,4 persen pertahun. Diperkirakan rata-rata pertumbuhan angkatan kerja baru setiap tahun mencapai 2,28 juta orang. walaupun pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama ini dinilai cukup baik bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, namun lapangan kerja produktif yang tercipta masih terbatas, sehingga sebagian besar dari angkatan kerja bekerja di usaha-usaha formal (Riyanto, 2000, hlm. 50).

Pada 1995 menunjukkan hanya 37,6 persen (29,5 juta orang) yang bekerja di sektor formal. Sebagian besar 62,4 persen (48,9 juta orang) bekerja di sektor informal. Tingkat pengangguran di Indonesia pada 1995 relatif tinggi 7,01 persen. Angka ini sangat tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada tahun-tahun sebelumnya 1,7 persen pada 1980 dan 3,3 persen pada tahun 1990. Tingkat pengangguran di kota (10,9 persen) lebih tinggi dari tingkat pengangguran di desa (4,97 persen). Keterbatasan lapangan kerja produktif menyebabkan tingginya tingkat setengah pengangguran di Indonesia. Pada 1995 sekitar 36,6 persen dari penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu. Kondisi pasar kerja yang timpang dimana pencari kerja jauh lebih besar jumlahnya dari lapangan kerja produktif yang tersedia menyebabkan pekerja mempunyai posisi yang lemah dalam hubungan kerja (Riyanto, 2000, hlm. 51).

Dalam situasi ketenagakerjaan yang ditandai dengan tingkat pengangguran yang tinggi itu, tepatlah kebijakan dan tindakan Presiden mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 Tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan kewirausahaan (GN-NMK). Pada Konsiderans huruf a Inpres Nomor 4 Tahun 1995 antara lain menyatakan,

dalam pelaksanaan pembangunan nasional, masyarakat merupakan pelaku utama, dan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang (Riyanto, 2000, hlm. 51).

Dalam rangka mewujudkan dan peningkatan peran masyarakat serta penciptaan suasana yang menunjang itu, konsiderans huruf b Inpers Nomor 4 Tahun 1995 antara lain menyatakan, diperlukan upaya untuk terus-menerus menumbuhkan kembangkan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan sumber daya manusia Indonesia. Inpres Nomor 4 Tahun 1995 itu diantaranya menginstruksikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di samping kepada sejumlah departemen dan instansi lain untuk secara bersama-sama melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan, dan tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan GN-MMK ini mengikutsertakan kalangan dunia usaha dan masyarakat luas (Riyanto, 2000, hlm. 51).

Dalam pedoman pelaksanaan GN-MMK yang menjadi lampiran Inpres Nomor 4 Tahun 1995 merumuskan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang besar. dengan demikian, seorang wirausaha (*entrepreneur*) adalah manusia unggul yang mampu hidup sukses diatas kekuatan sendiri, bahkan mampu membantu atau menyediakan lapangan kerja bagi orang lain. setidaknya ia mampu menolong diri sendiri, tidak membebani orang lain (Riyanto, 2000, hlm. 52).

GN-MMK menurut pedoman pelaksanaanya bertujuan untuk: (1) menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang kuat kepada masyarakat; (2) meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas, handal, tangguh, dan unggul; (3) mewujudkan kemampuan dan kemandirian para pengusaha untuk dapat menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat

pada umumnya dan pengusaha kecil serta koperasi pada khususnya; serta (4) membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat, terutama kepada generasi muda (termasuk di dalamnya mahasiswa, penulis) sehingga berkemampuan menjadi wirausaha yang handal, tangguh, dan unggul (Riyanto, 2000, hlm.52).

Berwirausaha merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan karena menjadi penunjang seluruh aspek kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya di Indonesia tingkat pengangguran masih tinggi. salah satu penyebab banyaknya pengangguran adalah kurangnya pengalaman dalam bekerja dan minimnya *skill* atau kemampuan yang dimiliki. Pengalaman atau *skill* seharusnya didapatkan pada saat proses pembelajaran di sekolah, sehingga hasil lulusan-lulusan sekolah hanya menambah data pengangguran bukan mengurangi.

Dengan demikian seharusnya sekolah, terutama sekolah menengah atas dan perguruan tinggi mampu menciptakan lulusan-lulusan yang siap bekerja di lapangan dengan diberikan modal *skill* dan pengalaman. Jika seluruh sekolah sadar akan hal ini, maka lulusannya pun akan membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Namun di samping sekolah, lembaga-lembaga terkaitpun seharusnya mampu menjadikan para peserta didiknya menjadi lebih berkualitas dan harus mandiri sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia.

Pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia masih cukup rendah karena minat dari masyarakat yang kurang berminat untuk terjun di bidang ini. Kementerian perekonomian terus menumbuhkan angka kewirausahaan terutama pada usia produktif yang cenderung tinggi agar pelajar dan mahasiswa atau diusia produktif mereka bisa membangun pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih baik. “Pengembangan kewirausahaan di generasi muda merupakan keharusan untuk membuat Indonesia lebih maju dan mandiri. Banyak orang berpendapat kalau Indonesia bisa menjadi salah satu Negara maju dalam beberapa tahun yang akan datang tetapi untuk menjadi Negara maju tidak semudah orang berpikir karena

jika jumlah wirausaha minimal 2% dari seluruh penduduk Indonesia. Di Negara maju seperti Amerika Serikat jumlah *entrepreneur* sekitar 3,5-4% dari total penduduk namun di Indonesia baru 0,18% dari 240 juta jiwa atau sekitar 400 ribu sebagai pengusaha dan lainnya memilih menjadi Pegawai Negeri Sipil alias PNS dan sisanya ada yang menganggur atau menjadi karyawan swasta. Menurut tokoh pengusaha sukses Indonesia, Ir. Ciputra, agar masalah pengangguran teratasi, setidaknya butuh 4 juta pengusaha baru setiap tahunnya agar ada kesempatan untuk membuka peluang tenaga kerja yang baru (Mulya,2013).

Indonesia saat ini membutuhkan wirausaha muda untuk mendongkrak perekonomian bangsa. Pertumbuhan kewirausahaan yang lambat, membuat Indonesia tertinggal cukup jauh dari Negara tetangga dikawasan ASEAN. Untuk Singapura memiliki prosentase sebesar 7% lalu Malaysia sebesar 5% dan terakhir yaitu Thailand sebesar 4,1%. Dari data diatas kita ambil perbandingannya, kita ambil contoh negara Singapura mempunyai jumlah penduduk +/- 5 juta jiwa dan pertumbuhan kewirausahaan di negara tersebut sebesar 7%, jika kita hitung jumlahnya 350 ribu orang dengan perbandingan 1 : 14 orang di Singapura merupakan *entrepreneur* atau pengusaha dan juga pendapatan perkapita Singapura sebesar \$48.595 pertahun sangat jauh dari negara kita Indonesia dengan pendapatan perkapitanya sebesar \$3.452 pertahun yang berarti pendapatan perkapita Singapura 13 kali lipat dari Indonesia (Mulya, 2013).

Kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi pengangguran. Karena Kewirausahaan (*enterpreneurship*) bukan merupakan ilmu ajaib yang mendatangkan uang dalam waktu sekejap, melainkan sebuah ilmu, seni, dan keterampilan untuk mengelola semua keterbatasan sumber daya, informasi, dan dana yang ada guna mempertahankan hidup, mencari nafkah, meraih posisi puncak dalam karir. Perkembangan prosentase jumlah wirausahawan di Indonesia tidak begitu pesat. Pada hal jumlah wirausahawan yang mandiri dan sukses akan menjadi lokomotif ekonomi Indonesia yang mampu mengatasi tingkat

pengangguran pasif maupun aktif dan pada akhirnya mampu mengatasi tingkat kemiskinan yang *absolut* atau permanen (Hendro, 2011, hlm. 5).

Bila satu orang lulusan perguruan tinggi menjadi wirausaha, maka kemungkinan ia akan mencari temannya sebagai *partner* dan mungkin salah satu temannya akan diajak untuk menjadi karyawan (bekerja kepadanya). Jika jumlah lulusan yang menjadi wirausaha adalah 10%, maka yang akan bergabung dengannya bisa menjadi 20% (satu *Partner* dan satu karyawan). Dengan demikian, jumlah pencari kerja angkatan tahun tersebut otomatis berkurang 30%. Seandainya hampir sebagian kecil saja lulusannya yang berpikiran sama, wirausaha bisa menjadi cara dan alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran yang sekarang ini cukup tinggi (Hendro, 2011, hlm. 6).

Indonesia harus membuka wawasan lulusan perguruan tinggi karena dalam kenyataannya persentase jumlah wirausahawan di Indonesia sangat kecil. Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal ini terjadi karena pengertian dan pemahaman tentang kewirausahaan di kurikulum pendidikan tidak ‘bergema’ atau hanya sekedar mengetahui dan mengerti saja. Bahkan ada lembaga-lembaga pendidikan yang belum memperkenalkan kewirausahaan dalam perkembangan kurikulum di sekolahnya. Sejak dini, cara berpikir orang muda perlu dibuka untuk mengetahui manfaat penting menjadi *entrepreneur* atau wirausahawan. Jangan sampai ketekunan belajar di sekolah atau perguruan tinggi hanya mengarah pada satu target, yaitu mencari kerja saja dan titik! Karena begitu sulit mendapatkan pekerjaan akhirnya ‘dipaksa’ menjadi wirausahawan (Hendro, 2011, hlm. 6).

Negara maju pada umumnya memiliki wirausahawan yang lebih banyak di bandingkan dengan negara berkembang apa lagi negara miskin. Amerika Serikat memiliki 11,5% dari total penduduknya, Singapura 7,2%, Malaysia > 3%, dan Indonesia dengan sumber daya alam yang dimiliki hanya 0,18%. Secara historis dan konsensus, bila ingin maju sebuah negara minimal harus memiliki wirausahawan 2% dari total penduduknya (Hendro, 2011, hlm. 7).

Perkembangannya sangat maju jadi kalau kemarin ini kita berada di era industri bahkan sekarang sudah masuk ke era informasi dimana yang paling berubah secara maju itu gaya komunikasi ini mempengaruhi aspek *marketing* jadi kalau metode promosi bisa promosi tradisional itu lewat tv, radio, koran, pamflet, tapi justru sekarang omset bisa jadi lebih besar melalui internet *marketing*. *marketing* ini mulai dari *website*, sosial media, bahkan melalui mobile phone juga seperti *blackberry* atau *android* jadi ini yang mempengaruhi. Termasuk juga banyak yang golong tika karena memang tidak dibutuhkan lagi seperti usaha internet lama-lama akan berkurang karena sekarang sudah banyak koneksi internet. Seperti telepon dulu ada wartel sekarang tidak ada lagi wartel (U.A).

Perusahaan yang paling penting itu *marketing* karena *marketing* mulai posisi pertama memprodukannya belum ada tetapi ketikasaya sudah mampu menyampaikan ketika orang mau membeli produk bisa membuat belakangan atau mungkin dia menjual lagi produk orang lain. jadi bagaimana usaha ini maju maka pastikan dia mempunyai *marketing* yang handal. *marketing* ini seperti tadi ada jalur tradisional ada yang menggunakan internet *marketing* jadi sumber daya *marketing* ini betul-betul harus mesti di perhatikan dia bukan hanya dibagian faktor produksi tetapi dia menjadi aset dari perusahaan (U.A).

Lembaga yang mengajarkan beriwirausaha salah satunya adalah Pondok Pesantren *Dārut Tauḥīd*<sup>1</sup>. Di dalam kelembagaan Pesantren *Dārut Tauḥīd* ada lembaga yang menaungi bagian kewirausahaan, yaitu lembaga *Dārut Tarbiyah*.

Menurut Dadang Subagja begitupun Di Pondok Pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung lembaga *Dārut Tarbiyah* itu terdiri dari *Daurah Qalbiyah* yang memiliki program 30 hari *muqīm* di asrama untuk menggapai cinta Allah, kemudian ada pesantren masa keemasan yaitu spesial untuk Ayah dan Bunda usia 50 tahun ke atas untuk menikmati masa keemasan. Pesantren mahasiswa dan *ḥāfiẓ Qur'ān*. Terakhir adalah program Akhlak Plus wirausaha. Program ini merupakan program unggulan *Dārut Tauḥīd* dengan masa program empat bulan di Asrama pada

---

<sup>1</sup>Nama *Dārut Tauḥīd* yang ditransliterasi oleh pemiliknya Aa Gym ditulis Daarut Tauhiid .

program akhlaq plus wirausaha terdapat tiga *marhalah* yang pertama *marhalah* ke satu yaitu orientasi yang dilaksanakan selama tujuh hari yaitu tiga hari di lingkungan *Dārut Tauhīd* dan yang empat hari di laksanakan kegiatan orientasi di gunung ci jungle yang bertempat di lembang, *marhalah* ke dua yaitu kegiatan belajar mengajar dilaksanakan selama dua bulan, dan *marhalah* ke tiga yaitu Praktek *Khidmah* dan Praktek *Ikhtiyār*.

Praktek *khidmah* yaitu berperan sebagai ibu rumah tangga seperti dari bangun tidur harus membangunkan santri-santri lainnya yang sekelompoknya, menyiapkan sarapan pagi untuk kelompoknya sendiri. Memasaknya untuk kelompoknya sendiri, mencuci baju, menyapu, mencuci piring, membersihkan asrama, membersihkan kamar. Praktek *khidmah* dilaksanakan tiga hari peran ibu rumah tangganya. Ada juga praktek *khidmah* kepada masyarakat yaitu pengabdian kepada masyarakat melaksanakan program-program di masyarakat. Ada yang merenovasi mesjid ada yang mengajar ke PAUD dan acara terakhir *khidmah* masyarakat.

Sedangkan praktek *Ikhtiyār* yaitu peran sebagai ayah yang di laksanakan selama 11 hari menjadi peran sebagai ayah. Yaitu tugasnya mencari penghasilan. Semua yang berhubungan dengan uang di ambil oleh para pembina program santri *muqīm* Akhlaq Plus Wirausaha misalnya atm santri diambil, uangnya diambil jadi santri tidak boleh mempunyai uang didalam dompet santri harus kosong.

Praktek *Ikhtiyār* mencari uang untuk memenuhi kebutuhan kelompok selama 11 hari. yang berperan sebagai ayah mencari uang targetnya harus mendapatkan uang Rp. 30.000 dalam sehari. Bagaimanapun caranya santri *muqīm* akhlaq plus wirausaha angkatan ke 24 harus mendapatkan uang sesuai targetnya. Tetapi kalau mendapatkan lebih dari target uang dikembalikan lagi kepada santri, dengan cara santri mencuci motor, ada yang mengambil barang dulu setelah laku setorkan uangnya kepada pemilik tokonya.

Berdasarkan latar belakang diatas untuk mengatasi pengangguran di Indonesia maka harus berwirausaha. Indonesia banyak sekali yang pengangguran

maka dari itu kita semua sebagai warga Indonesia harus menciptakan lapangan-lapangan kerja supaya bangsa Indonesia tidak banyak yang pengangguran. lapangan kerja dengan contohnya berwirausaha. Dengan adanya kewirausahaan maka akan mengurangi pengangguran di Indonesia. Para santri harus selalu dilatih dalam berwirausaha dan harus mempunyai kreatifitas-kreatifitas untuk membuat akhlak plus wirausaha menjadi berkembang, sehingga menciptakan lulusan-lulusan terbaik dan lulusan yang santri yang menjadi berwirausaha setelah keluar di pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* di program Akhlak Plus Wirausaha.

Maka untuk itu perlu melakukan penelitian ke lembaga-lembaga Islam yang sudah bagus salah satunya yaitu pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung yang ada lembaga ke pesantren. Prediksi bahwa pesantren *Dārut Tauḥīd* sudah punya pola pendidikan yang bagus untuk menanamkan kemandirian santrinya untuk sebab itu saya melakukan penelitian di pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung di program santri *muqīm* akhlak plus wirausaha. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti Akhlak Plus Wirausaha di pondok pesantren *Dārut Tauḥīd* Bandung dengan mengambil judul “Pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran kewirausahaan di program santri *muqīm* akhlak plus wirausaha sudah bagus tetapi pada saat pembelajaran di kelas kurangnya antusias dari para

santri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas karena kurangnya media pembelajaran yang diberikan oleh *ustāz*. Seharusnya *ustāz* menyiapkan media-media pembelajaran yang menarik supaya santri bisa lebih semangat lagi belajar dan tidak mengantuk lagi pada saat belajar di kelas. Kebanyakan santri kalau mendengarkan ceramah saja terus pakai media infokus dan menampilkan slide power point santri kebanyakan pada mengantuk ada yang tidur karena kejenuhan belajar di kelas.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari rumusan masalah umum di atas, dapat diperinci secara khusus dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung?
5. Bagaimana pengawasan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung?

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Pada Santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini, di antaranya:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.
- b. Untuk mengetahui pengorganisasian pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.
- d. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung
- e. Untuk mengetahui Pengawasan pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan masukan dalam pembelajaran kewirausahaan pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.

### **2. Manfaat Praktis**

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan dunia pembelajaran kewirausahaan khususnya pada santri *Dārut Tauḥīd* Bandung.

- a. Untuk negara: manfaatnya supaya negara Indonesia maju terus, dan mengembangkan kewirausahaan dan menciptakan lapangan kerja lebih banyak lagi supaya masyarakat Indonesia tidak banyak yang pengangguran.
- b. Untuk Sekolah-Sekolah: manfaatnya supaya sekolah-sekolah murid-muridnya berkeaktifitas untuk berwirausaha
- c. Untuk universitas: manfaatnya supaya universitas memberikan pelajaran tentang kewirausahaan dan setelah memberikan pelajaran kewirausahaan para mahasiswa di latih untuk berwirausaha.
- d. Untuk penulis: manfaatnya supaya penulis bisa menciptakan produk-produk baru yang belum ada di sini dan apabila telah berhasil menciptakan produk-produk makanan nanti berwirausaha yaitu dijual dan dipasarkan. Dan Pembelajaran kewirausahaan ini sangat penting sekali bagi santri-santri karena untuk mengembangkan wirausaha yang diajarkan di *Dārut Tauḥīd*

## **F. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi skripsi yang akan di buat meliputi lima BAB, yaitu:

**BAB I:** Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**BAB II:** Kajian teori terdiri dari ilmu pendidikan Islam, Manajemen kelembagaan Islam, pengertian pondok pesantren, pengertian santri, pembelajaran, pembelajaran kewirausahaan, dan ciri-ciri perilaku kewirausahaan.

**BAB III:** Metode penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, uji keabsahan data, teknik Pengumpulan data, dan analisis Data.

**BAB IV:** Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama, yakni hal utama ialah pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Sedangkan hal yang kedua adalah pembahasan atau analisis temuan.

**BAB V:** Kesimpulan, saran dan rekomendasi

Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

